



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023
 Reviewed : 11/08/2023
 Accepted : 12/08/2023
 Published : 23/08/2023

Wiene Surya Putra¹
 Karina Wanda²

MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS KEMAMPUAN WARGA DI MADRASAH TSANAWIYAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas media pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di sekl. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan sebagai berikut. Untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, maka diperlukan persiapan media pembelajaran yang baik pula. Komponen minimal dalam mengembangkan media pembelajaran (silabus dan RPP) harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran. Proses pembelajaran harus menggunakan berbagai cara untuk mendorong minat dan keingintahuan siswa, antara lain dengan menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, memberikan pertanyaan yang menuntun kreativitas siswa, menggunakan multi metode dan multimedia, serta memberikan tugas secara individu maupun kelompok kepada siswa. Penilaian menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Etnografi, Masyarakat

Abstract.

The objectives of this study were to describe the society's empowerment in improving the quality of the learning media, learning process, and learning assessment in school. This research applied qualitative with ethnography research design. The data were collected by in-depth interview, observation, and documentation; while the data analysis technique used was the interactive analysis. The results of the study showed the following conclusions. In order to gain good quality learning, it is a must to prepare a good learning media. The minimum component in developing the learning media (syllabus and lesson plan) must content the learning objectives, learning material, study source, and learning assessment. The learning process must use various ways to encourage students' interest and curiosity, including using various methods, using language styles that are not monotonous, asking questions that guide students' creativity, using multi-method and multimedia, and giving assignments individually and in groups to students. The assessment becomes a very important thing to determine the level of success in the learning that has been done.

Keywords: Learning, Ethnography, Society

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Tujuan pendidikan berdasarkan Pancasila adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian baik, mempunyai etos kerja keras, dan tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, dan sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga diharapkan mampu menumbuhkan dan memperdalam

¹ STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah
 wienesuryaputra@ishlahiyah.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 karinawanda@umsu.ac.id

rasa cinta tanah air, memperkuat semangat kebangsaan dan rasa solidaritas sosial. Sejalan dengan itu perlu dikembangkan situasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap inovatif dan kreatif. Pendidikan nasional akan mampu melahirkan manusia-manusia yang mampu mengembangkan dirinya dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan negaranya. Karena itu, Partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan sangat diperlukan. Dukungan masyarakat tidak hanya dalam bentuk finansial saja, namun juga orang tua siswa yang diharapkan dapat turut serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Masyarakat diharapkan tidak hanya menyekolahkan anaknya saja, tetapi juga ikut serta dalam pengawasan dan sekaligus sebagai pengontrol dalam penyelenggaraan pendidikan. pelaksanaan program madrasah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pendampingan anak dalam memperbaiki tatanan perilakunya. Dengan demikian tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai.

Madrasah harus mampu menjembatani masyarakat untuk dapat bekerja sama dalam memajukan pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perubahan pada sistem pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan manajemen pendidikan agar lebih tepat dan efektif. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Upaya tersebut pada akhirnya mendorong peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya. Namun peningkatan jumlah siswa yang menerima pendidikan formal tidak diikuti dengan hasil pendidikan yang baik. Meskipun kuantitasnya semakin meningkat, namun mutu pendidikan belum mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara berbagai aspek. Interaksi ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik antara satu tempat dengan tempat lain yang menyebabkan proses pendidikan berjalan berbeda antar tempat tersebut. Perbedaan tersebut semakin bertambah mengingat kondisi Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Hal inilah yang menyebabkan proses pendidikan di setiap tempat tidak akan berjalan maksimal. Pemerintah perlu melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan seiring dengan perkembangan abad ke-21 yang dikenal dengan era globalisasi. Indonesia menghadapi tiga permasalahan serius di bidang pendidikan. Pertama, krisis moral yang parah di masyarakat. Kedua, belum memadainya sistem pembelajaran di madrasah. Ketiga, rendahnya mutu pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Banyaknya permasalahan dalam bidang pendidikan pada akhirnya mendorong perlunya rasionalisasi atau akal sehat dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu pembelajaran yang sering mengalami kendala adalah pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam diantaranya adalah belum adanya integrasi karakter lokal dan potensi lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku ajar yang ada belum mampu menghubungkan karakter siswa. Banyak siswa yang menyatakan bahwa proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam bersifat formal dan seringkali kurang variasi dalam pemberian materinya. Banyaknya permasalahan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam pada akhirnya menyebabkan banyak siswa yang merasa bahwa sejarah kebudayaan islam adalah pelajaran yang sulit dan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep pembelajaran sejarah kebudayaan islam seringkali hanya terfokus pada rumus-rumus sehingga termasuk dalam pembelajaran yang abstrak. Permasalahan tersebut pada akhirnya menyebabkan proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam dianggap kurang optimal.

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam ada karena kurangnya menghubungkan konsep sejarah kebudayaan islam dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut pada akhirnya mendorong siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dan kesulitan dalam memahami materi sejarah kebudayaan islam yang kompleks. Materi sejarah kebudayaan islam yang disampaikan guru hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ada terutama yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan materi pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang akan dijelaskan dengan dukungan teknologi. Guru sejarah kebudayaan islam harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi budaya di suatu daerah agar

mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan suatu bentuk pembelajaran hasil budaya manusia sebagai hasil merancang, menghitung, dan menerapkan materi dalam memecahkan masalah sehari-hari. Pembelajaran sejarah kebudayaan islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan karakter budaya bangsa, khususnya dalam hal konsistensi dan kepatuhan terhadap prinsip. Oleh karena itu, hubungan konteks kehidupan nyata dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam sangat erat. Hal ini terlihat melalui pembuktian dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang tidak pernah bertentangan dengan konsep. Pendekatan pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang memperhatikan kondisi budaya disebut pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam. Pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan unsur budaya yang ada di masyarakat dan pengalaman siswa sehari-hari. Pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif serta mampu memajukan gerakan literasi nasional. Etnosejarah kebudayaan islam sesuai dengan teori konstruktivisme (2011), sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam juga mengikuti prinsip sejarah kebudayaan islam realistik. Adanya kesesuaian dengan teori konstruktivisme dan prinsip sejarah kebudayaan islam realistik mendukung pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam sejalan dengan kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam adalah untuk mendorong siswa agar lebih kreatif dalam menanggapi permasalahan, mampu mengkomunikasikan gagasan, membangkitkan rasa ingin tahu, mampu bekerja sama dengan penetapan peran yang jelas dan memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam juga mampu merangsang aktivitas intelektual, sosial, emosional, dan politik siswa. Adanya pembelajaran etnosejarah kebudayaan islam dapat mendukung pembelajaran sejarah kebudayaan islam multikultural. Hal ini sejalan dengan penelitian (2012) yang menyatakan bahwa siswa yang menerapkan etnosejarah kebudayaan islam memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menerapkan etnosejarah kebudayaan islam.

Guru perlu membina pengetahuan siswa dengan mengintegrasikan budaya dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Integrasi ini mendorong siswa untuk tidak takut dan menjadi sangat antusias terhadap kondisi alam disekitarnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini mencoba memfokuskan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi permasalahan pembelajaran sejarah kebudayaan islam pada aspek-aspek sebagai berikut: 1) kualitas media pembelajaran di madrasah, 2) kualitas proses pembelajaran di madrasah, dan 3) kualitas penilaian pembelajaran di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif karena penelitian ini menggambarkan kompleksitas permasalahan yang akan diteliti, khususnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau masalah dengan menggunakan kata-kata, bukan menggunakan angka/statistik. Penggunaan kata-kata tersebut memerlukan analisis yang cermat guna mengembangkan konsep dan variabel yang sesuai.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Pendekatan etnografi mendorong peneliti untuk mengamati dan menganalisis pola perilaku suatu kelompok secara langsung dengan menggunakan data observasi dan wawancara. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terhadap guru sejarah kebudayaan islam MTSN Binjai. Pemilihan sampel dilakukan karena pihak madrasah telah menerapkan strategi melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan topik penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman, dengan tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Untuk dapat memenuhi ketiga kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian data Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTSN Binjai, terdapat beberapa temuan sebagai berikut.

1. Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas media pembelajaran di madrasah

Guru sebagai pendidik harus mempunyai kualifikasi tertentu. Mereka harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Terkait dengan beban kerja guru dalam pembelajaran, terdapat empat kemampuan. Keempat kemampuan tersebut adalah merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, menilai kegiatan pembelajaran, dan menguasai pembelajaran bahan. Semua itu merupakan suatu kesatuan tugas yang selalu dilaksanakan oleh para guru yang secara keseluruhan akan terlihat dalam pelaksanaan tugas tersebut, yang selanjutnya disebut kinerja guru. Pembelajaran merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan, yaitu menciptakan skenario pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Agar dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, diperlukan perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, kita tidak bisa berharap akan berjalan lancar dan mencapai tujuan. Tidak semua perencanaan harus ditulis, bisa jadi hanya ada di pikiran seseorang. Perencanaan merupakan suatu persiapan atau skenario yang diperlukan sebelum pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan fisik dilaksanakan.

Silabus pada dasarnya adalah rencana pembelajaran jangka panjang pada satu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/materi/media belajar.. Silabus sebagai suatu rencana pembelajaran diperlukan karena proses pembelajaran di madrasah dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan. Selain itu, proses pembelajaran itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu proses yang terstruktur dan diatur sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkah tertentu. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif.

Kurikulum 2013 menyatakan bahwa rencana pembelajaran memuat paling sedikit: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, rencana pembelajaran paling sedikit memuat: (1) identitas madrasah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu; (2) indikator kompetensi inti, kompetensi dasar, dan pencapaian kompetensi; (3) materi pembelajaran; (4) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir; (5) penilaian, remedial dan pengayaan; dan (6) media, alat, bahan, dan sumber belajar

Langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran meliputi: 1) pengisian identitas mata pelajaran yang terdiri atas: (a) satuan pendidikan, (b) mata pelajaran, (c) kelas/semester, dan (d) jam pelajaran; 2) memberikan alokasi waktu yang diperlukan untuk rapat yang telah ditentukan; 3) menetapkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam silabus yang telah dikembangkan; 4) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan; 5) menentukan bahan ajar berdasarkan pokok/materi pembelajaran yang terdapat dalam silabus; 6) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; 7) mengembangkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahap awal, inti, dan kegiatan akhir; 8) memilih dan menentukan penggunaan media/materi pembelajaran; dan 9) menentukan jenis penilaian dan instrumen penilaian.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan islam berbasis etnosejarah kebudayaan islam ini perlu dikembangkan secara rinci dimana setiap langkahnya meliputi aktivitas guru, siswa, dan alokasi waktu yang diperlukan. Kegiatan awal dalam suatu pembelajaran biasa dilakukan oleh guru tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan materi pembelajaran, seperti mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, dan mengecek kehadiran siswa. Menurut peneliti, rincian kegiatan ini mungkin dimasukkan dalam langkah awal kegiatan, bisa juga tidak. Kegiatan awal juga dapat mempunyai hubungan langsung dengan bahan ajar, yaitu melakukan apersepsi (mengingat dan menghubungkan bahan ajar yang telah disajikan sebelumnya). Kegiatan inti merupakan kegiatan utama yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dua kegiatan lainnya

(kegiatan awal dan akhir). Kegiatan inti merupakan pengembangan rincian kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Selain itu, kegiatan ini juga menggambarkan interaksi siswa, meliputi interaksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan lingkungan. Dalam mengembangkan kegiatan inti, guru perlu memperhatikan rumusan kegiatan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam silabus. Setelah kegiatan inti, guru perlu memperhatikan kegiatan akhir. Kegiatan akhir merupakan kegiatan yang dapat memuat rincian kegiatan antara lain menentukan garis besar materi/menarik kesimpulan, memberikan umpan balik dan refleksi serta memberikan pesan moral kepada siswa. Akhir Kegiatan tersebut juga akan berkaitan dengan evaluasi/tes/penugasan kepada siswa dengan memperhatikan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Madrasah

Peningkatan kualitas pembelajaran diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang mandiri dan kreatif di masa depan. Kreativitas belajar menentukan kualitas hasil belajar siswa. Kualitas pembelajaran akan mencerminkan hasil usaha para pendidik dan komponen lain yang peduli terhadap pendidikan. Berdasarkan motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, maka guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kreativitasnya agar kualitas pembelajaran dapat tercapai. Sebelum memulai suatu kegiatan pembelajaran, guru perlu memperhatikan persyaratan pembelajaran meliputi lingkungan, fisik dan mental. Ketiga syarat tersebut mempengaruhi kualitas belajar siswa. Dalam upayanya, guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini perlu dilakukan agar psikologis siswa terpicu dan siswa secara otomatis akan mengikuti arah pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Kreativitas guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

Dalam memberikan materi pembelajaran, guru perlu memperhatikan pemberian materi agar sesuai dengan rencana dan tidak melebihi yang telah direncanakan. Siswa akan sering kesulitan dalam mengerjakan tugas dan takut kepada guru jika guru terlalu formal dalam memberikan materi, oleh karena itu perlu adanya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran. Adanya media pengajaran dapat mendorong siswa untuk berperan aktif lahir dan batin dalam proses pembelajaran. Hal ini akan lebih efektif dan efisien dalam mendorong tercapainya kualitas hasil pembelajaran yang lebih tinggi. Selain penggunaan media, guru juga penting untuk memperkuat rasa percaya diri siswa, sehingga siswa mempunyai keinginan untuk belajar lebih giat lagi.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran juga dapat ditentukan oleh kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyatakan bahwa kualitas siswa dalam proses pembelajaran memerlukan perjalanan panjang dari seorang guru.

Guru yang kuat, gigih, dan pantang menyerah dalam pengembangan pembelajaran sangat diperlukan jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Persiapan guru dapat diwujudkan dengan membuat rencana pembelajaran. Adanya rencana pembelajaran dapat meningkatkan persiapan psikis dan fisik untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran juga harus menggunakan berbagai cara untuk mendorong minat dan rasa ingin tahu siswa, antara lain dengan menggunakan berbagai metode, menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, mengajukan pertanyaan yang memandu kreativitas siswa, menggunakan multimetode dan multimedia,

Guru harus selalu mempunyai keyakinan bahwa peserta didik adalah kelompok terpelajar dalam hal informasi dan pengetahuan, sehingga guru perlu memberikan materi yang akurat dan proporsional dengan perkembangannya (baik jasmani maupun rohani). Kesiapan guru dalam memberikan materi yang lengkap dengan kreativitas akan membuat siswa sukses dalam melanjutkan studinya. Penerapan ilmu pengetahuan dengan strategi yang tepat dalam penyampaiannya akan melekat kuat pada diri siswa dan menimbulkan kesan positif selama proses pembelajaran.

3. Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah

Dalam dunia pendidikan, penilaian harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memenuhi standar penilaian

pendidikan yang dijadikan pedoman dalam menentukan kelulusan peserta didik. Penilaian pembelajaran seringkali mengalami beberapa permasalahan terutama penilaian yang terjadi antara guru dan siswa. Guru kesulitan dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), merumuskan kriteria kenaikan kelas, dan kriteria kelulusan siswa. Selain itu, guru kesulitan dalam menentukan skor hasil remedial terkait KKM.

Permasalahan lain yang sering terjadi pada guru dalam proses pembelajaran adalah guru tidak menyediakan lembar soal ujian nasional. Ujian nasional merupakan salah satu jenis penilaian yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam beberapa tahun, dan itukehadirannya telah menjadi perdebatan dan kontroversi di masyarakat. Menurut, perkembangan ujian nasional seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan di luar sistem pendidikan, seperti kepentingan politik pemangku kebijakan pendidikan atau kepentingan ekonomi segelintir orang. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam pelaksanaannya banyak ditemukan kejanggalan, seperti kasus pembocoran soal, menyontek, memalsukan hasil pekerjaan siswa dan bentuk-bentuk kecurangan lainnya. Hal ini menjadikan permasalahan dalam penilaian pembelajaran semakin besar. Penilaian hasil ujian seringkali tidak dapat menunjukkan kemampuan atau kompetensi setiap siswa. Oleh karena itu, peran serta masyarakat juga sangat diperlukan sebagai alat kontrol dalam melaksanakan penilaian pembelajaran khususnya ujian nasional.

SIMPULAN

Untuk memperoleh kualitas pembelajaran yang baik maka harus dipersiapkan perangkat pembelajaran yang baik. Komponen minimal dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) terdiri atas: (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar. Guru harus senantiasa berupaya mengembangkan kegiatannya agar tercapai mutu pembelajaran yang baik. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, ada tiga prasyarat yang perlu diperhatikan: lingkungan, fisik, dan mental. Peningkatan kualitas proses pembelajaran juga ditentukan oleh kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang kuat, gigih, dan pantang menyerah dalam pengembangan pembelajaran sangat diperlukan jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran juga harus menggunakan berbagai cara untuk mendorong minat dan rasa ingin tahu siswa, antara lain a) menggunakan berbagai metode, b) menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, c) mengajukan pertanyaan yang memandu kreativitas siswa, d) menggunakan multimetode dan multimedia, dan e) memberikan tugas secara individu dan kelompok kepada siswa. Penilaian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, madrasah, dan pemerintah. Penilaian pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. b) menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, c) mengajukan pertanyaan yang memandu kreativitas siswa, d) menggunakan multimetode dan multimedia, dan e) memberikan tugas kepada siswa secara individu dan kelompok. Penilaian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, madrasah, dan pemerintah. Penilaian pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. b) menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, c) mengajukan pertanyaan yang memandu kreativitas siswa, d) menggunakan multimetode dan multimedia, dan e) memberikan tugas kepada siswa secara individu dan kelompok. Penilaian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, madrasah, dan pemerintah. Penilaian pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, madrasah, dan pemerintah. Penilaian pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penilaian dapat dilakukan oleh guru, madrasah, dan pemerintah. Penilaian pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *J. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 24–44, 2013.
- I. W. C. Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019.
- D. Lesmana, "Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)," *Kordinat*, vol. 17, no. 1, pp. 212–225, 2018.
- A. Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–133, 2017.
- Supardi, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi," *J. Form.*, vol. 2, no. 2, pp. 111–121, 2012.
- Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- R. Harahap, N. A. Lubis, and Nurmalina, "Implementasi Model Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam Pendidikan Madrasah Dasar Berbasis Keunggulan Lokal di Kabupaten Aceh Tengah," *Al-Khawarizmi J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–71, 2018.
- E. Tandililing, "Pengembangan Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam Madrasah dengan Pendekatan Etnosejarah kebudayaan islam Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam di Madrasah," in *Prosiding Seminar Nasional Sejarah kebudayaan islam dan Pendidikan Sejarah kebudayaan islam*, 2013, pp. 193–202.
- R. Richardo, "Peran Ethnosejarah kebudayaan islam dalam Penerapan Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam pada Kurikulum 2013," *Literasi*, vol. VII, no. 2, pp. 118–125, 2016.
- U. Masamah, "Pengembangan Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam dengan Pendekatan Etnosejarah kebudayaan islam Berbasis Budaya Lokal Kudus," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 123–144, 2018.
- S. Supriadi et al., "Creative Intelligence Analysis in Ethnomathematics Learning," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 5, no. 1, pp. 169–188, 2019.
- A. Q. Fouze and M. Amit, "Development of Mathematical Thinking through Integration of Ethnomathematic Folklore Game in Math Instruction," *Eurasia J. Math. Sci. Technol. Educ.*, vol. 14, no. 2, pp. 617–630, 2018.
- Sarwoedi, D. O. Marinka, P. Febriani, and I. N. Wirne, "Efektifitas Etnosejarah kebudayaan islam dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Sejarah kebudayaan islam Siswa," *J. Pendidik. Mat. Raflesia*, vol. 03, no. 02, pp. 171–176, 2018.
- D. W. Ekowati, D. I. Kusumaningtyas, and N. Sulistyani, "Ethnomathematica dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam (Pembelajaran Bilangan dengan Media Batik Madura, Tari Khas Trenggala dan Tari Khas Madura)," *J. Pemikir. dan Pengemb. Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 716–721, 2017.
- S. Supriadi, "Didactic Design of Sundanese Ethnomathematics Learning for Primary School Students," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 18, no. 11, pp. 154–175, 2019.
- Andriyani and Kuntarto, "Etnosejarah kebudayaan islam: Model Baru dalam Pembelajaran," *J. Gantang*, vol. II, no. 2, pp. 133–144, 2017.
- F. S. Sirate, "Implementasi Etnosejarah kebudayaan islam dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam pada Jenjang Pendidikan Madrasah Dasar," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 15, no. 1, pp. 41–54, 2012.
- I. J. Lathiifah, F. Apriani, and P. C. Agustine, "Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar untuk Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam dengan Pendekatan Sejarah kebudayaan islam Realistik Indonesia," *Transform. J. Pengabd. Masy.*, vol. 15, no. 2, pp. 85–94, 2019.
- A. Brandt and E. J. Chernoff, "The Importance of Ethnomathematics in the Math Class," *Ohio J. Sch. Math.*, vol. 71, pp. 31–36, 2015.
- J. A. Dahlan and R. Permatasari, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnosejarah kebudayaan islam dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam Madrasah Menengah Pertama," *JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.)*, vol. 2, no. 1, pp. 133–150, 2018.
- D. Muhtadi, Sukirwan, Warsito, and R. C. I. Prahmana, "Sundanese Ethnomathematics: Mathematical Activities in Estimating, Measuring, and Making Patterns," *J. Math. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 185–198, 2017.
- M. Rosa and D. C. Orey, "Ethnomathematics: The Cultural Aspects of Mathematics," *Rev. Latinoam.*

- Etnomatemática, vol. 4, no. 2, pp. 32–54, 2011.
- J. L. Harding-DeKam, “Foundations in Ethnomathematics for Prospective Elementary Teachers,” *J. Math. Cult.*, vol. 2, no. 1, 2007.
- S. Supiyati, F. Hanum, and Jailani, “Ethnomathematics in Sasaknese Architecture,” *J. Math. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 47–58, 2019.
- E. Fajriyah, “Peran Etnosejarah kebudayaan islam Terkait Konsep Sejarah kebudayaan islam dalam Mendukung Literasi,” in *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Sejarah kebudayaan islam*, 2018, vol. 1, pp. 114–119.
- L. Mauluah and Marsigit, “Ethnomathematics for Elementary Student: Exploration The Learning Resources at Kraton Yogyakarta,” *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 8, no. 7, pp. 776–780, 2019.
- Maryati and R. C. I. Prahmana, “Ethnomathematics: Exploring The Activities of Culture Festival,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1188, no. 012024, 2019.
- W. Widada, D. Herawaty, A. F. D. Anggoro, A. Yudha, and M. K. Hayati, “Ethnomathematics and Outdoor Learning to Improve Problem Solving Ability,” *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 295, pp. 13–16, 2019.
- J. W. Creswell., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D*. Temanggung: Fairuz Media, 2019.
- R. Kumar, *Research Methodology A Step by Step Guide for Beginners*, Third. India: SAGE Publications, Inc., 2011.
- N. Walliman, *Research Methods: The Basics*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2011.
- Nurhaidah and M. I. Musa, “Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional,” *J. Pesona Dasar*, vol. 2, no. 4, pp. 8–27, 2016.
- D. D. Hastuti, Sutama, and D. Fuadi, “Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan islam SMA,” *Manaj. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 139–146, 2018.
- U. Wirantasa, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah kebudayaan islam,” *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 7, no. 1, pp. 83–95, 2017.
- N. N. Aini, Sukestiyarno, and B. Waluya, “Analisis Komunikasi Matematis dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Formulate Share Listen Create Materi Segiempat,” *Unnes J. Res. Math. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 115–121, 2015.
- S. Silverius, “Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 16, no. 2, pp. 194–205, 2010.
- N. Hidayah, “Ujian Nasional dalam Perspektif Kebijakan Publik,” *J. Pencerahan*, vol. 7, no. 1, pp. 35–40, 2013.